

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL

Elsa Viora¹, Weni Yulastri², Putra Elgireza³, Putri Nabila Rahmadina⁴, Sunanda Zalianti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

elsa.v@adzkia.ac.id¹, weniyulastri@adzkia.ac.id², ajoputraer01@gmail.com³,
rahmadinan604@gmail.com⁴, sunanda.z@adzkia.ac.id⁵

ABSTRACT

Inclusive education is an educational system that provides equal opportunities for all children, both those with special needs and those with exceptional talents, to learn alongside their peers in the same environment. This study aims to examine in-depth the concept of inclusive education at the elementary school level, including its definition, objectives, characteristics, and implementation dynamics. The research method used was a literature review, collecting, identifying, and qualitatively analyzing various relevant literature sources, such as national and international books and scientific articles. The results indicate that inclusive education in elementary schools requires the application of innovative, creative, and flexible learning principles, integrated into the curriculum, teaching methods, and evaluation systems. The success of an inclusive education system will have positive impacts on several parties, including increasing children's self-confidence, honing teachers' pedagogical skills in diversity, and positioning parents as equal partners in the school. Collaboration between principals, teachers, and the community is a key supporting factor. However, its implementation still faces significant obstacles, such as negative paradigms from some communities, parental resistance, teachers' limited knowledge of handling children with special needs, and limited supporting facilities.

Keywords: *Inclusive Education, Literature Review, Elementary School, Children with Special Needs.*

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan setara bagi semua anak, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak dengan bakat istimewa, untuk belajar bersama teman sebaya di lingkungan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan inklusi di jenjang Sekolah Dasar (SD), meliputi pengertian, tujuan, karakteristik, kurikulum serta implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis secara kualitatif berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku dan artikel ilmiah nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di Sekolah Dasar menuntut penerapan prinsip pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan fleksibel, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi. Keberhasilan sistem pendidikan inklusi akan memberikan dampak positif pada beberapa pihak, yaitu meningkatkan kepercayaan diri anak, mengasah

keterampilan pedagogis guru dalam keberagaman, dan menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar sekolah. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan nyata, seperti paradigma negatif sebagian masyarakat, penolakan orang tua, minimnya pengetahuan guru umum mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dan keterbatasan fasilitas pendukung.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Kajian Pustaka, Sekolah Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang sangat krusial untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi pribadinya secara aktif guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat merangkul semua lapisan anak bangsa tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki karakteristik khusus.

Dalam perkembangannya, muncul konsep pendidikan inklusi yang berasal dari kata "*inclusion*", yang berarti mengajak masuk atau

mengikutsertakan semua orang dengan berbagai latar belakang perbedaan. Pendekatan inklusif ini dilakukan sebagai upaya nyata untuk membangun dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang semakin terbuka. Melalui konsep lingkungan yang terbuka ini, semua pihak yang beraktivitas di sekolah maupun masyarakat dapat merasa aman dan nyaman dalam mendapatkan hak serta melaksanakan kewajibannya secara setara.

Secara konseptual, pendidikan inklusi dirancang sebagai pendekatan di mana anak-anak berkebutuhan khusus baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun emosional serta anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa diajak untuk belajar bersama. Melalui sistem ini, seluruh peserta didik ditempatkan dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan teman sebaya mereka pada umumnya. Melalui regulasi seperti Permendiknas

70/2009 serta dukungan penelitian internasional yang dilakukan oleh Mazi (2026) menyatakan bahwa pendidikan inklusi bertujuan menjamin akses dan partisipasi yang setara, di mana anak berkebutuhan khusus menerima dukungan penuh untuk sukses belajar tanpa harus dipisahkan dari lingkungan sosialnya.

Penerapan program inklusi dilembaga pendidikan membawa misi penting yang mencakup pemenuhan tujuan praktis bagi anak, guru, maupun orang tua. Bagi anak, pendidikan inklusi dapat menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan berinteraksi aktif, serta kesadaran untuk menerima perbedaan sejak dini. Di sisi guru, sistem ini memperkaya keterampilan mengajar pada lingkungan yang beragam dan memicu lahirnya gagasan-gagasan inovatif. Sementara bagi orang tua, pendidikan inklusi memberikan ruang untuk terlibat sebagai mitra sejajar dengan sekolah dalam memastikan anak-anak mereka memperoleh hak pendidikan yang berkualitas tinggi sesuai kemampuan masing-masing individu (Harahap et al., 2022).

Untuk mengoptimalkan tujuan tersebut, pendidikan inklusi di tingkat

Sekolah Dasar harus menerapkan karakteristik operasional yang fleksibel dan ramah. Fleksibilitas ini wajib diintegrasikan ke dalam komponen kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang digunakan. Selain itu, lingkungan kelas harus dibangun dengan hubungan yang hangat, pengaturan tempat duduk yang bervariasi (seperti berkelompok atau melingkar), penggunaan materi belajar yang bervariasi dan menyenangkan, keterlibatan aktif siswa dalam penyusunan rencana harian, serta proses evaluasi berbasis observasi dan portofolio.

Pada tataran implementasi di Sekolah Dasar, proses pembelajaran pendidikan inklusi menurut Nabila, 2020 (dalam Sastra et al., 2023) menuntut penerapan prinsip-prinsip yang inovatif, kreatif, efektif, aktif, menyenangkan, dan saling menghargai. Guru dituntut untuk memahami hakikat keberagaman serta kompetensi anak berkebutuhan khusus dengan menyusun tugas-tugas yang simpel, praktis, dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia khususnya di sekolah dasar, didukung oleh adanya kerja

sama sinergis antara kepala sekolah, guru, dewan pendidikan, dan masyarakat yang terwujud dalam kebijakan sekolah yang terintegrasi secara utuh.

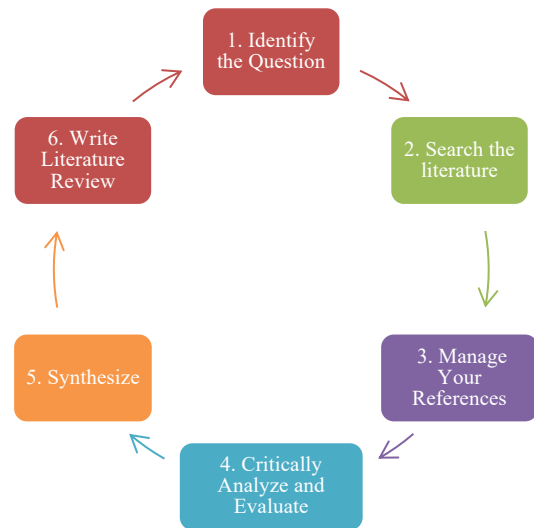
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Menurut Sugiyono (2020) metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber *literature* yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang Konsep Pendidikan inklusi.

Langkah pertama dalam metode penelitian kajian pustaka adalah melakukan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber *literature* yang berkaitan dengan topik Pendidikan inklusi. Sumber-sumber ini diperoleh dari buku dan artikel ilmiah. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dan temuan yang relevan.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis secara kualitatif terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi konsep Pendidikan inklusi. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis (menarik kesimpulan) untuk memberikan

gambaran komprehensif tentang tentang Pendidikan inklusi. Adapun alur dalam penelitian ini adalah seperti gambar 1.



Gambar 1: Alur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Pendidikan Inklusi

Menurut UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kata inklusi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *"inclusion"*, yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata *"exclusion"*, bermakna mengeluarkan atau memisahkan. Menurut Nurfadhilla (2022) pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka dan mengajak masuk serta mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Maksud kata terbuka menurut Nurfadhilla (2022) ini adalah sebuah konsep lingkungan inklusif dimana semua orang yang tinggal dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya.

Menurut Mustika et al., (2023) pendidikan inklusi adalah pendekatan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik itu kebutuhan fisik, intelektual, atau emosional, diajak untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan

khusus. Sejalan dengan itu, Mazi (2026) dalam penelitian internasionalnya menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses dan partisipasi yang sama dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus akan menerima dukungan yang diperlukan untuk berhasil belajar, sambil tetap berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari bersama teman-teman sebayanya. Berdasarkan Permendiknas 70/2009 menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama dan setara kepada semua anak. Baik anak-anak berkebutuhan khusus

(fisik, intelektual, atau emosional) maupun yang memiliki bakat istimewa. Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya secara aktif dalam satu lingkungan pembelajaran dengan teman sebaya pada umumnya.

Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut Mazi (2026) tujuan dari Pendidikan inklusi adalah untuk menyediakan strategi, materi, kebutuhan belajar, dan gaya mengajar yang berbeda untuk berbagai tingkat kemampuan dengan mempertimbangkan perbedaan individu. Sejalan dengan itu, Harahap et al., (2022) dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru dan oleh orang tua.

Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah: 1) berkembangnya kepercayaan pada diri anak dan anak merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, 2) anak dapat belajar secara mandiri dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di

sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, 3) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat, 4) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain adalah: 1) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi, 2) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam, 3) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak, 4) bersikap positif terhadap orangtua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam, 5) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah: 1) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan

membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah, 2) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar, 3) orangtua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya, 4) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

Karakteristik Pendidikan Inklusi

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yaitu:

1. Kurikulum yang fleksibel
2. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel
3. Sistem evaluasi yang fleksibel
4. Pembelajaran ramah

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
2. Kemampuan guru, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
3. Pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
4. Materi belajar berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
5. Sumber. Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas

untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

6. Evaluasi penilaian, observasi, portofolio yaitu karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Takdir, 2013: 42-47 dalam Hamidaturrohman et al., 2023)

Kurikulum Pendidikan Inklusi

Menurut Listiani et al., (2026) kurikulum pendidikan inklusi merupakan kurikulum yang dirancang fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Kurikulum pendidikan inklusi mengacu pada kurikulum nasional dengan penyesuaian pada tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran. Penyesuaian ini dilakukan melalui modifikasi, adaptasi, dan pengusunan kembali program pembelajaran individual (PPI).

Kurikulum merdeka sangat relevan dengan prinsip pendidikan inklusi karena memberikan ruang fleksibilitas yang luas dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran mendalam, asesmen diagnostik, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila yang sekarang telah

berganti menjadi 8 dimensi profil lulusan.

Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran pada pendidikan inklusi perlu menerapkan prinsip pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, aktif, menyenangkan dan saling menghargai. Guru harus dapat memahami dan memberikan pemahaman tentang karakteristik, hakikat keberagaman dan kompetensi anak berkebutuhan khusus, tujuan pembelajaran perlu dibuat dalam bentuk yang sederhana dan diterapkan secara efektif dan efisien, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus simpel praktis, dan memanfaatkan lingkungan sekolah, sosial keluarga dan alam sekitar dalam proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk berlatih bertanya dan berani mengemukakan pendapat secara mandiri, mendokumentasikan hasil kerja anak berkebutuhan khusus, mementaskan karya dan menunjukan perasaan kepedulian serta memberikan reward kepada setiap capaian yang didapat oleh anak

(Nabila, 2020 dalam Sastra et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sembung et al., (2023) menyebutkan ada beberapa faktor-faktor yang mendukung terselenggaranya program pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri yaitu kerjasama dengan kepala sekolah, guru, dewan pendidikan dan masyarakat untuk mendukung inklusi. Kerja sama tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan program pendidikan inklusif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung tersebut merupakan keunggulan bagi lingkungan sekolah dan masyarakat serta bagi siswa dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan toleran terhadap perbedaan lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sembung et al., (2023) dalam penelitiannya juga menyebutkan faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi kepala sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan inklusi adalah masih adanya paradigma masyarakat yang sulit menangani anak berkebutuhan khusus, yang menimbulkan keluhan dari pihak sekolah. Orang tua dari beberapa siswa menentang, agar

anaknya tidak belajar di kelas yang sama. Faktor penghambat lainnya adalah masih minimnya pengetahuan tentang pengasuhan anak berkebutuhan khusus, karena guru bukanlah pendidik khusus. Umumnya guru sekolah dasar berasal dari program pelatihan guru sekolah dasar, sehingga mereka memiliki sedikit pengetahuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, implementasi program pendidikan inklusi terhambat oleh fakta bahwa layanan dukungan atau fasilitas sekolah tidak cukup untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus.

D. Kesimpulan

Pendidikan inklusi di Sekolah Dasar merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama, setara, dan terbuka bagi seluruh anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus (fisik, intelektual, maupun emosional) maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pembelajaran dengan teman sebaya pada umumnya. Sistem ini dirancang untuk memastikan adanya akses dan partisipasi yang

setara bagi semua anak melalui penyediaan strategi, materi, dan gaya mengajar yang adaptif terhadap perbedaan individu. Keberhasilan penerapan pendidikan inklusi ditandai oleh karakteristik utama berupa fleksibilitas yang diintegrasikan ke dalam komponen kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga sistem evaluasi, serta terciptanya lingkungan kelas yang hangat, ramah, dan menyenangkan.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di lapangan sangat didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dewan pendidikan, dan masyarakat melalui kebijakan sekolah yang terintegrasi secara utuh. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan berat, seperti adanya paradigma negatif dan penolakan dari sebagian masyarakat atau orang tua, minimnya pengetahuan guru umum mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan layanan dukungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru serta

edukasi masif guna mengoptimalkan keberhasilan sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidaturrohman. Erna. Z., Vannesa. A. N. 2023. *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery. Diakses pada tanggal 02 Juni 2026: https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_INKLUSI_DI_SEKOLAH_DASAR/alfWEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian%20pendidikan%20inklusi&pg=PA20&printsec=frontcover
- Harahap, E., Endah. R., Etnik. W. 2022. *Pendidikan Inklusi*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Manajement. Diakses pada tanggal 02 Juni 2026: https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_INKLUSI/DbEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan%20inklusi&pg=PA19&printsec=frontcover
- Listiani, H., Hendrick. S., Rustiyani., Indah. H., Toni. K., Hutri. H. I., Henik. A. H. 2026. *Konsep Dasar Pendidikan Inklusi*. Sawah Lunto: MM Fast Publishing. Diakses pada tanggal 03 Juni 2026: https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_DASAR_PENDIDIKAN_INKLUSI/KTXIEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=prinsip%20pendidikan%20inklusi&pg=PA110&printsec=frontcover
- Mazi. A. 2026. Developing a teacher perception scale for inclusive mathematics education in Turkey. *Acta Psychologica*. 106892. Diakses pada tanggal 02 Juni 2026:

<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106892>

Mustika, D., Agnes. Y. I., Evi. S., Fretika. Y., Nurhafizdah. F., Putri. Z. 2023. Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*. Vol.1, No.4 Diakses pada tanggal 02 Juni 2026:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1575/1323>

Nurfadhilla, S. 2022. *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak. Diakses pada tanggal 02 Juni 2026:

https://books.google.co.id/books?id=KdFbEAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA8&dq=pengertian+pendidikan+inklusi&hl=id&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20pendidikan%20inklusi&f=false

Sastra, W., Ases. S., Yufiarti. 2023. Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*. Vol 09. No 1. Diakses pada tanggal 03 Juni 2026:

<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4592/2658>

Sembung, M. P., Victory. N. J. R., Harol. R. L. 2023. Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Cakrawala*. Vol 06. No 4. Diakses pada tanggal 03 Juni 2026:

<https://cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/384/365>

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.